BAB II

PERILAKU BERAGAMA

A. Definisi Perilaku Beragama

Perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat.[34] Menurut Alport perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang di alaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.[35] Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.[36]

Dengan demikian perilaku merupakan suatu perbuatan, tindakan serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, di dengar dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan.

Sedangkan beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan "ber" yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.[37] Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Suatu jenis sosial yang dibuat

---

[34] Purwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amalia Surabaya, 2003), 302.
[35] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 201.
[36] Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 9.
[37] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.[38]

Sementara Shihab menyatakan agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah dan dilakukan dalam sikap keseharian.[39] Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.[40]

Dalam definisi diatas dapat disimpulkan bahwa beragama merupakan keyakinan-keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam upacara peribadatan yang kesemuanya itu menunjukkan kepada ketaatan dan komitmen terhadap agama.

Adapun perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.[41]

---

[38] Hendro Puspita, *SosiologiAgama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 34.
[39] Nur Ghufron, Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 168.
[40] Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 3.
[41] Rohmalina Wahab, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.[42]

Jadi bisa disimpulkan bahwa, perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku beragama adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan pada petunjuk agama.

Dalam kehidupan manusia tidaklah hanya memperhatikan kebutuhan fisik atau jasmaniah saja akan tetapi lebih daripada itu manusia juga harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikis rohaniah. Sebab pada diri manusia ada rasa ketergantungan kepada Sang Pencipta. Dimana hal tersebut merupakan suatu fitrah beragama dan akhirnya manusia akan sampai pada suatu titik kesadaran diri, mengabdi serta penghambaan kepada Tuhan yang diyakininya dalam Islam yaitu Allah SWT.[43]

B. Implementasi Ajaran Agama

a. Agama dalam kehidupan manusia

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Secara umum norma-

[42] Abdul Aziz Ahyadi, *PsikologiAgama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta: Sinar Baru, 1988), 28.
[43] Rohmalin Wahab, *Psikologi agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.[44]

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah naluriah, inderawi, nalar dan agama. Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.[45]

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan masa depan. Agama juga mempunyai pengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama di nilai mempunyai

[44] Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 35.
[45] Ibid., 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu.[46]

Semua agama mengajak pengikutnya untuk menghidupi agamanya, karena inti agama adalah menyediakan petunjuk mengenai bagaimana memperlakukan orang lain dan memperoleh kedamaian batin.[47] Koentjaraningrat pernah menulis bahwa "orang jawa senang mencari kesusahan dan menderita ketidaknyamanan dengan sengaja untuk tujuan agama".

Agama dan keberagamaan merupakan dua istilah yang dapat dipahami secara terpisah meskipun keduanya mempunyai makna yang sangat erat kaitannya, keberagamaan berarti pembicaraan mengenai pengalaman yang menyangkut hubungan agama dengan penganutnya atau suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dan mendorong untuk bertingkah laku yang sesuai dengan agamanya.[48] Sedangkan agama adalah lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah yakni sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman itu di forum terbuka (masyarakat) dan yang dimanifestasikan dapat dilihat dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kultus, doa-doa dan lain sebagainya tanpa adanya agama sebagai suatu wadah yang mengatur dan membina.

Yang saat ini relevan dalam kehidupan masyarakat adalah bagaimana suatu agama dipahami dan di hayati secara nyata dengan

---

[46] Ishomuddin, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 37.
[47] Samovar, Larry A dan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 125.
[48] Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai dampaknya yang mungkin saja tidak seluruhnya positif bagi kehidupan manusia. Karena terdapat kepastian universal bahwa pada intinya semua agama adalah sama dan bertujuan sama pula yakni terwujudnya kehidupan penuh kedamaian. Hal ini dapat ditemukan dalam pernyataan Smith, "Jalan yang paling pasti menuju hati manusia adalah melalui agamanya".[49] Grondona menyatakan hal yang sama dalam pernyataannya, "Sepanjang sejarah, agama merupakan sumber nilai yang paling kaya".[50] Seperti firman Allah dalam QS, ar-Rum:30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ

Artinya:
"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah swt), tetaplah atas fitrah Allah swt yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (Q.S. ar-Rum:30).[51]

Penjelasan dalam ayat ini merujuk pada ciptaan Allah, yang mana karena adanya fitrah ini manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, oleh karenanya manusia membutuhkan pegangan hidup yakni agama.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar

[49] Samovar, Larry A dan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 125.
[50] Ibid.,125.
[51] al-Qur'an, 30: 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.[52]

Agama dianut karena membimbing manusia kepada kehidupan yang serba luhur. Adanya tingkah laku buruk dalam kehidupan sehari-hari diakibatkan karena ulah seseorang atau kelompok yang mengatasnamakan ajaran agama. Namun apabila agama itu benar tetapi menghasilkan dampak buruk hal tersebut diakibatkan oleh tingkah laku penganutnya, maka dalam pertimbangan itu dampak-dampak buruk suatu pola penganut agama dapat dipastikan sebagai akibat pemahaman yang salah kepada agama bersangkutan bukan akibat dari agama itu sendiri.[53]

Agama muncul diakibatkan oleh budaya atau biasa disebut kesadaran kolektif. Ketika agama bergabung dengan budaya di wilayah lain akan menimbulkan perilaku keagamaan yang sesuai dengan wilayah tersebut. Orang beragama dibentuk oleh kultur sosial atau budaya yang berbeda-beda dan membentuk perilaku keagamaan yang berbeda baik berbeda karena cara sosial, ritual, budaya, dan hidupnya.

b. Takdir

Menurut bahasa takdir berarti ukuran, ketentuan dan aturan. Dalam bahasa kita sehari-hari sering dipergunakan dengan ucapan kadar atau

[52] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 240.
[53] Humairoh, *Perilaku Keagamaan dan Nilai-nilai Sosial Para Pemulung di TPS Simokerto Surabaya*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedar. Takdir adalah produk dari mekanisme sebab-akibat, tidak terjadi takdir jika tidak ada proses yang mendahuluinya. Takdir adalah akibat dari suatu proses yang telah berlangsung. Selama ini, kebanyakan umat Islam menganggap takdir sebagai suatu peristiwa yang berdiri sendiri. Terjadi tanpa ada sebab yang mendahuluinya bahkan sudah ditetapkan sebelum peristiwa berlangsung. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan kekeliruan mendasar dalam memahami takdir.[54] Dalam QS.ar-Ra'du ayat 26 yang berbunyi:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Artinya: Allah meluaskan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).[55]

Golongan Asy'ariyah mengatakan bahwa Takdir Allah SWT mewujudkan (perwujudannya) atas segala sesuatu dalam ukuran yang khusus dan ukuran tertentu baik dalam dzatnya ataupun keadaannya sebagai pelaksanaan bagi iradah atau kehendak tersebut.[56]

c. Shalat

Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah Islam secara simbolis untuk menyadarkan akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Ibadah ini bertujuan untuk menjalin "kontak" dengan Tuhan sebagai tujuan instriknya. Oleh karena nilai kontaknya itulah maka seseorang begitu

[54] Agus Musthofa, *Mengubah Takdir Serial ke-7 Diskusi Tasawuf Modern*, (Surabaya: PADMA Press, 2008), 78-79).
[55] Al-Qur'an, 13:26.
[56] Rahim Nur LAS, *Percaya Pada Taqdir Membawa Kemajuan dan Kemunduran*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 29-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasuki shalat, secara lahir maupun bathin harus terfokus kepada Allah. Segala hal yang tidak relevan dengan sikap menghadap Tuhan menjadi terlarang, ia harus memutus kontak dalam dimensi horizontalnya karena di dominasi oleh kontak vertikalnya (melakukan *disk-contact and disk connect* selain kepada Allah).[57]

Sehingga shalat tersebut akan memunculkan sikap religiusitas yang sangat tinggi, yang bercirikan ketenangan jiwa secara matang dan mendalam, memiliki jiwa yang seimbang penuh harapan namun tidak kehilangan kesadaran diri atau sombong yang di simbolkan dengan ungkapan "tidak berkeluh kesah ketika ditimpa kemalangan dan tidak menjadi kikir jika sedang mengalami keberuntungan".[58]

d. Tolong Menolong

Bentuk implemetasi perilaku beragama dalam kerjasama diantaranya adalah kerukunan seperti: tolong menolong dan gotong royong. Perilaku menolong *(helping behavior)* merupakan setiap tindakan yang lebih memberikan keuntungan bagi orang lain daripada terhadap diri sendiri. Menurut Staub perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain daripada diri sendiri.[59] Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku menolong diantaranya: kehadiran orang lain, menolong orang yang disukai, pengorbanan yang harus dikeluarkan, atribusi terhadap korban, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Adapun faktor

[57] Muhammad Sholikhin, *Mukjizat dan Misteri Lima Rukun Islam Menjawab Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), 74.
[58] Ibid., 74.
[59] Lia Aulia Fachrial, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial*, www.fachriallia.staff.gunadarma.ac.id, (Selasa, 2 Mei 2017, 08:20).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personal yang mempengaruhi perilaku menolong seperti: suasana hati, sifat, jenis kelamin dan usia.

Interaksi dalam bahasa arab adalah silaturahim atau yang lebih popular dengan sebutan silaturahmi. Dalam surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesunggunya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.[60]

Istilah silaturahim atau interaksi menggunakan kata ta'aruf, saling mengenal, saling berhubungan dan saling membantu karena manusia yang diciptakan berbeda setiap sukunya, rasnya, etnisnya, gendernya bahkan potensinya. Maka saling berinteraksilah satu sama lainnya dan satukan dengan sistem nilai yang dikehendaki Allah SWT, yakni ketakwaan.

e. Majelis Taklim

Zukarini mengatakan bahwa majelis berarti tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, tempat dapat berupa masjid atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan. Sehingga dikenal sebagai Majelis Syuro atau Majelis Taklim dan sebagainya. Menurut Nurul Huda fungsi majelis taklim sebagai lembaga non formal diantaranya: *Pertama,* memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta. *Kedua,*

[60]al-Qur'an, 49:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif untuk kesejahteraan bersama. *Ketiga*, memadukan segala kegiatan atau aktivitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.[61]

C. Tunakarsa dalam Pandangan Islam

Tunakarsa atau pengemis adalah suatu keadaan seseorang yang meminta-minta di tempat ramai dan mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Sejumlah orang lebih memilih menjadi pengemis dibandingkan bekerja yang membutuhkan tenaga lebih. Pengemis baik laki-laki maupun perempuan dapat kita temui dimana saja. Seperti pasar, wisata religi, pinggir jalan dan lain-lain. Pengemis dapat dikategorisasikan menjadi 3 golongan. *Pertama*, orang yang menjadi pengemis karena miskin, sakit dan cacat. *Kedua*, orang yang menjadi pengemis sebagai profesi dan masih memiliki kondisi kesehatan yang prima. *Ketiga*, orang yang menjadi pengemis karena menderita penyakit menular.[62]

Mengemis merupakan salah satu cara yang digunakan oleh sebagian orang untuk mencari rizki dan bahkan banyak diantara mereka yang menjadikan pengemis sebagai profesi. Sebagian besar pengemis sengaja menggunakan pakaian kumuh dengan memperlihatkan raut wajah yang

---

[61] Siti Robi'atul Badriyah, *Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah Dalam Membina Pengalaman Ibadah Pemulung Bantargerbang Bekasi*, www.Repository.uinjkt.ac.id, (Selasa, 2 Mei 2017, 09:30).

[62] Ninik Prihatini, *Pengemis di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon*, www.lib.unnes.ac.id, (Minggu, 25 Desember 2016, 09:00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyedihkan supaya orang lain menaruh perasaan iba dan memberinya uang. Tidak jarang pula, pengemis yang meminta uang dengan cara memaksa. Ini tentunya tidak dibenarkan dalam Islam.

Sementara dalam Islam sendiri, orang yang diperbolehkan untuk mengemis hanyalah mereka yang memikul beban (ekonomi) diluar kemampuanya tertimpa musibah. Orang yang sangat miskin itupun di bolehkan hingga mereka mendapatkan rizki yang cukup. Dan tidak boleh dilakukan secara terus-menerus atau dijadikan sebagai sebuah profesi.[63] Dalam QS.al-Baqarah: 273 yang berbunyi:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah, mereka yang tidak dapat berusaha di bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang yang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada seseorang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui".[64]

Secara doktrinal, Islam mempunyai komitmen yang tinggi untuk mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan kemiskinan, baik kemiskinan struktural maupun kultural, baik kemiskinan spiritual maupun material. Bagaimanapun juga kemiskinan dalam berbagai aspeknya tidak sesuai dengan citra ideal manusia yang hendak dibangun oleh ajaran Islam itu sendiri, yaitu citra sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifatullah fil ardli*). Dengan di bekali kemampuan konseptual yang tinggi untuk menciptakan kemakmuran

[63] Wira Yunila, *Praktik Mengemis Di tinjau Dari Sosiologi Hukum Islam*, www.digilib.uin-suka.ac.id, (Sabtu, 31 Desember 2016, 18:15).
[64] al-Qur'an, 2:273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama berdasarkan wawasan moralitas Tuhan yang selalu taat kepada hukum-hukum-Nya dalam kehidupan semesta.[65]

Kemiskinan yang menimpa manusia sesungguhnya terjadi oleh manusia sendiri yang tidak mensyukuri nikmat dan pemberian Allah kepada umat manusia baik berupa kecerdasan akal yang dimilikinya maupun potensi alam di sekitarnya. Abu Hamid al-Ghazali mengatakan bahwa bersyukur tidak lain kecuali mendayagunakan pemberian Allah. Tanda seorang yang bersyukur adalah dibuktikan pada kemampuan menggunakan apa saja yang ada dalam kehidupannya secara kreatif guna mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan bersama.[66]

Jika seseorang dianugerahi kecerdasannya dipakai untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik, kemiskinan bukanlah nasib atau takdir Tuhan, sebab Tuhan tidak menghendaki manusia hidup sengsara dan memiskinkan kehidupan manusia yang diciptakan-Nya sendiri dan oleh sebab itulah manusia diberi akal, daya kekuatan dan kemampuan untuk mengubah kehidupannya. Serta diberi pedoman hidup agar tidak sesat di jalan yakni kitab suci yang diturunkan Allah kepada manusia selain itu, manusia juga mengemban tugas sebagai khalifah di bumi.[67]

---

[65] Musya Asy'arie, *Dialektika Agama Untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), 61.
[66] Ibid., 61.
[67] Ibid., 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teori Kebutuhan Dasar Manusia

Maslow berpendapat bahwa motivasi manusia diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainnya muncul. Kebutuhan ini bersifat instinktif yang mengaktifkan atau mengarahkan perilaku manusia. Meskipun kebutuhan itu bersifat instinktif, namun perilaku yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tersebut sifatnya dipelajari, sehingga terjadi variasi perilaku dari setiap orang dalam cara memuaskannya.[68]

Maslow melukiskan manusia sebagai makhluk yang tidak sepenuhnya puas. Bagi manusia, kepuasan itu bersifat sementara. Jika suatu kebutuhan telah terpuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya akan muncul menuntut pemuasan, begitu seterusnya.[69]

Pertama, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik yaitu akan makanan, minuman, seks, istirahat (tidur) dan oksigen. Kebutuhan fisiologis akan paling di dahulukan pemuasnya oleh individu, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka individu tidak akan tergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.[70]

Kedua, kebutuhan akan rasa aman adalah sesuatu yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari

---

[68] Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 156.
[69] E. Koeswara, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), 118.
[70] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanis Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan lingkungannya. Pada orang dewasa, kebutuhan ini memotivasinya untuk mencari kerja, menjadi peserta asuransi atau menabung uang. Orang dewasa yang sehat mentalnya di tandai dengan perasaan aman, bebas dari rasa takut dan cemas. Sementara yang tidak sehat ditandai dengan perasaan seolah-olah selalu dalam kedaan terancam bencana besar.[71]

Ketiga, kebutuhan pengakuan akan kasih sayang. Apabila kebutuhan fisiologi dan rasa aman sudah terpenuhi, maka individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui, disayangi dan dicintai. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara seperti: persahabatan, percintaan atau pergaulan yang lebih luas.[72]

Keempat, kebutuhan akan penghargaan menurut Maslow setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kebebasan dan lain-lain. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.[73] Kepuasan harga diri berkaitan erat dengan perasaan percaya diri, kelayakan, tenaga, kemampuan dan memadai dalam urusan duniawi. Tetapi rintangan kebutuhan tersebut menimbulkan rasa rendah diri, kelemahan serta ketidakberdayaan.

Kelima, kebutuhan kognitif secara alamiah manusia memilik hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu).

---

[71] Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 158.
[72] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanis Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 74.
[73] Ibid.,76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasrat ini mulai berkembang sejak akhir usia bayi dan awal masa anak. Yang diekspresikan sebagai rasa ingin tahu dalam bentuk pengajuan pertanyaan tentang berbagai hal baik dari diri maupun lingkungannya. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan menghambat pencapaian perkembangan pribadi secara penuh. Maslow berkeyakinan bahwa salah satu ciri mental yang sehat adalah adanya rasa ingin tahu.[74]

Keenam, kebutuhan estetik merupakan kebutuhan keteraturan, keserasian dan keharmonisan dalam setiap aspek kehidupan. Seperti dalam berpakaian, dalam pemeliharaan atau menjaga lingkungan dan lain-lain. Maslow menemukan bahwa paling tidak pada sementara orang, kebutuhan akan keindahan ini begitu mendalam, sedangkan hal-hal yang serba jelek benar-benar membuat mereka muak.[75]

Ketujuh, kebutuhan aktualisasi diri adalah puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi dan kapasitas secara penuh. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai "hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya". Maslow menemukan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.[76]

---

[74]Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 160.
[75]Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanis Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 79.
[76] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanis Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id